

KONSEP ISTIQOMAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

AHMAD MABRURI

NIM. DO 1303102



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 288 PAI	No REG : T-2010/PAI/288 ASAL BUKU : TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

AGUSTUS 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Ahmad Mabruhi

NIM : D0 1303102

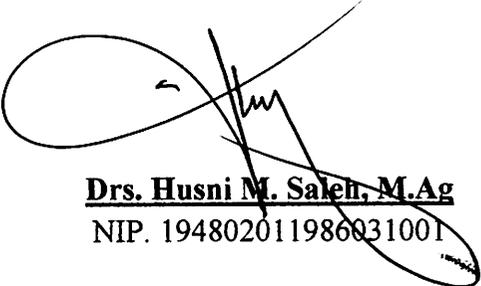
Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP ISTIQOMAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2010
Dosen Pembimbing



Drs. Husni M. Saleh, M.Ag
NIP. 194802011986031001



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ahmad Mabru** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua,


Drs. Husni M. Saleh, M.Ag

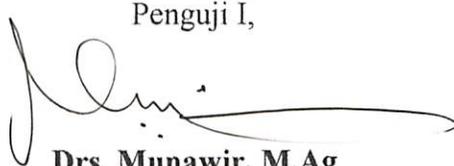
NIP. 194802011986031001

Sekretaris,


Muhammad Nuril Huda, M.Pd

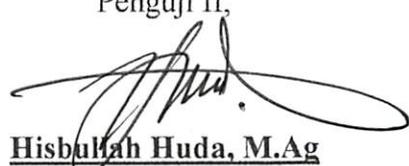
NIP. 198006272008011006

Penguji I,


Drs. Munawir, M.Ag

NIP. 196508011992031005

Penguji II,


Hisbullah Huda, M.Ag

NIP. 197001072001121001

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan hal yang utama di dalam penanaman aqidah Islam, nilai-nilai Islam akan dapat termanifestasikan jika Pendidikan Islam dapat diajarkan dengan baik dan sesuai dengan cita-cita Islam itu sendiri, namun jika Pendidikan Islam sudah dianggap hanya sebagai teoritis formalistis, maka sulit rasanya Islam dapat menghasilkan umat yang *Rahmatil lil'alamin*, Islam memang sudah *Rahmatil lil'alamin*, namun untuk aplikasinya membutuhkan peran umat Islam itu sendiri, semua orang Muslim harus sadar akan tugas ini, bahwa pewarisan nilai-nilai Islami kepada generasi penerus adalah sebuah kemutlakan jika ingin Islam akan menjadi *Rahmatil lil'alamin*.

Keluarga, Sekolah dan Masyarakat mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anak didik, terutama dalam hal ini adalah pewarisan nilai-nilai Islam, ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan saling keterkaitan dan saling mempengaruhi, Keluarga sebagai tempat utama seorang peserta didik dalam menerima nilai-nilai kebaikan (Islam), namun tidak cukup sampai di keluarga pendidikan itu dapat diperoleh, orang tua sebagai pendidik di Keluarga dalam hal ini, tentunya ingin anaknya mempunyai lebih atas kecerdasan Kognitif dan psikomotorik dari hanya sekedar apa yang diajarkan orang tua di Keluarga, maka Sekolah disini yang akan meneruskan penanaman nilai-nilai Islam yang kalau dapat dikatakan lebih mendidik dari segi kognitifnya. Namun dari segi psikomotorik semua tiga komponen tersebut punya peran masing-masing. Kemudian Masyarakat, seorang peserta didik lebih banyak bersosialisasi dalam pengenalan dirinya itu di lingkungan Masyarakat, di dalam lingkungan Masyarakat lebih dalam lagi, peserta didik tidak lagi diajarkan secara teoritis akan sebuah nilai-nilai Islam, tapi pengalaman pancaindra, dan perbuatan yang mereka harus pelajari sendiri hubungan akan kebenaran teori yang mereka terima ketika di Sekolah atau Keluarga.

Disinilah akan timbul sebuah fenomena yang sering kita lihat bersama bahwa nilai-nilai Islam terkadang hanya teraktualisasikan di salah satu komponen diatas (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat), sehingga yang terjadi adalah akan terjadi pengaburan akan hal-hal yang diterima oleh peserta didik terhadap kenyataan yang ada, disitulah akan ada sebuah analisa praktis dari peserta didik, hasil dari analisa tersebut akan terlihat pada tingkah laku peserta didik. Konsistensi (*Istiqomah*) dalam pewarisan nilai-nilai Islam adalah sebuah hal yang mutlak dalam Proses belajar peserta didik, sekolah memberi teori, dan pengalaman imajinatif, keluarga memberi suri tauladan dalam pengejawantahan nilai-nilai Islam, kemudian masyarakat harus juga bisa memahami bahwa ada hal yang seharusnya ditanamkan pada generasi penerus akan nilai-nilai kebaikan (Islam). Dengan sikap *Istiqomah* tentunya akan terjadi sinkronisasi akan sebuah teori dan pengalaman yang diterima peserta didik. Sehingga diharapkan nilai-nilai Islam dapat benar-benar menjadi kepribadian dan watak yang sesungguhnya dalam mengarungi kehidupan ini, derajat *insan kamil* akan dimiliki oleh umat Muslim.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Pembatasan Masalah	9
E. Penegasan Judul	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pendidikan Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Islam	15

a. Pengertian Etimologi Pendidikan Islam	16
b. Pengertian Terminologi Pendidikan Islam	20
2. Dasar Pendidikan Islam	24
3. Tujuan Pendidikan Islam	31

B. Konsep Istiqomah

1. Pengertian Istiqomah	42
2. Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Islam	42
3. Maksud dan Konteksnya dalam Pendidikan Islam	46
4. Fungsi dan Urgensi Tindakan Istiqomah	49

BAB III : KONSEP ISTIQOMAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN

PENDIDIKAN ISLAM

A. Paradigma Fenomenologi	51
B. Fenomenologi Aplikasi Pendidikan Islam di Keluarga.....	55
C. Fenomenologi Aplikasi Pendidikan Islam di Sekolah.....	63
D. Fenomenologi Aplikasi Pendidikan Islam di Masyarakat	65
E. Relevansi Konsep Istiqomah Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.	77

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah pendidikan Indonesia maupun dalam studi kependidikan, sebutan “ pendidikan Islam” umumnya dipahami hanya sebatas sebagai “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar keagamaan.

Pendidikan agama (Islam) dilembaga persekolahan rasanya perlu diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas warga Negara yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan, dengan kata lain pendidikan agama (Islam) perlu diposisikan sebagai “Rasul pembangunan bangsa” yang misi utamanya pembangunan watak, pembinaan akhlaq, pendidikan moral atau pendidikan nilai. Posisi demikian juga dikemukakan oleh Ahmad Watik P, yang mengatakan bahwa “pendidikan Islam adalah (lebih merupakan) suatu proses alih nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku¹. Dalam konteks ini agama (Islam) tentu saja dimaknai sebagai sumber nilai dan pegangan hidup, ukuran keberhasilannya terletak pada indeks perbaikan moral (*akhlaq al-karimah*), yang tentu saja harus terpencah secara kaffa dalam segenap segi kehidupan. Dengan begitu pendidikan agama (Islam) tidak hanya tampil dan berperan sebagai pemberi hidup dilevel masing-masing individu, tetapi juga

¹ Prof. dr. H. Imam Suprayono, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (UIN malang press, malang, 2006), hal : 42

sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara secara keseluruhan. Apabila misi tersebut dapat dipenuhi dan dikenang masyarakat sebagai pengokoh fundamen kultural masyarakat Indonesia yang berwajah religius, demokratis, maju, adil dan makmur.

Untuk mencapai misi pendidikan agama Islam yang demikian itu tidaklah mudah membalik telapak tangan, ia jauh lebih sulit dari tugas pewarisan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan, karena setiap upaya pendidikan moral atau pendidikan nilai senantiasa berurusan dengan usaha pembentukan kesadaran dan perilaku moral yang didalamnya melibatkan proses pembentukan kepercayaan, sikap, nilai standart moral dan komitmen².

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menuju tatanan masyarakat utama, tidak cukup hanya dengan membenahi tatanan struktur, seperti menciptakan berbagai rupa perangkat aturan (perundang-undangan) dan melakukan penyesuaian organisasional, karena suatu struktur sesuai sinyalmen para ahli ilmu sosial sehari-hari, aktualisasi keberadaan struktur senantiasa bergantung kepada siapa dan bagaimana manusia pelakunya, karena sekalipun segi-segi struktur telah dibenahi sebaik mungkin, belum menjamin terwujudnya tatanan masyarakat utama sebagaimana yang diidam-idamkan, bila tanpa perubahan cakrawala pikir beserta bias hati nurani pada diri manusia pelakunya.

² *Ibid*, hal: 42

Pendidikan Islam mencita-citakan terbentuknya individu-individu yang tangguh, cerdas, beriman dan berkahlaqul karimah, karena dari individu-individu yang Qur'ani maka disinilah makna dari "*Rahmatil lil'alam*" akan terwujud, yang berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kasih sayang serta kemakmuran akan dapat terkejewantahkan didalam masyarakat, bangsa dan Negara. Namun realita menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil, terutama pendidikan moralitas, itulah mengapa didepan dikatakan bahwa pendidikan agama Islam harus diposisikan sebagai "Rasul pembangun bangsa", selama nilai-nilai Islam terkesan masih sebatas teoritis, dan hanya sebuah anjuran dan kewajiban belaka, tanpa ada penanaman kesadaran jika nilai-nilai Islam merupakan sebuah kebutuhan, manakala moralitas sudah usang, etika hanya dijadikan slogan dan undang-undang hanya untuk dilanggar.

Problematika pendidikan di Indonesia seringkali dijustifikasi sebagai kesalahan pemerintah dalam memberikan fasilitas yang kurang memadai pada lembaga pendidikan sekolah tidak maksimal, baik kebutuhan struktur maupun infrastruktur. Persoalan ini sebenarnya perlu dikaji kembali guna melihat pokok permasalahan secara utuh bukan secara parsial. Terjadinya problematika pendidikan bukan hanya terletak pada kebutuhan struktur atau infrastruktur saja, lebih jauh daripada itu adalah ketidak seimbangan antara pendidikan disekolah dengan pendidikan diluar sekolah, bisa saja itu dikeluarga, lingkungan masyarakat atau bahkan didalam lingkungan sekolah sendiri, yang selama ini dinilai secara general

akan member nilai positif (moralitas), malah sebaliknya seringkali memberikan nilai buruk pada siswa.

Guru mempunyai peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai Islam secara utuh, namun hanya pada ruang lingkup lembaga formal, sebenarnya tugas guru akan lebih efektif jika difungsikan sebagai pendidik, artinya proses pewarisan nilai (*transfer of value*) bukan hanya terbatas disekolah. Seorang guru harus selalu merasa bahwa dirinya adalah figure yang harus dicontoh dan ditiru oleh siswanya baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan begitu seorang guru akan memberikan proses pendidikan secara sempurna. Prof. Dr. Abuddin Nata, mengatakan “ pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya³ ”. Dari ungkapan diatas bisa dimaknai orang yang melakukan kegiatan mendidik bisa siapa saja dan dimana saja. Misalkan dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis mereka yang disertai tanggung jawab mendidik anaknya, selanjutnya oleh organisai-organisasi kependidikan dan sebagainya, atas dasar ini maka yang termasuk dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : gaya Media Pratama, 2005), hal : 114

Untuk mewujudkan masyarakat yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan adil serta makmur, maka hal yang perlu dibenahi dan dikritisi adalah proses dimana nilai-nilai moralitas itu diajarkan. Lembaga pendidikan formal dalam hal ini sebagai tempat secara umum dijadikan pasar moral harus dapat mengejawantahkan nilai Islam dalam setiap proses pendidikan, agar anak didik benar-benar menerima sebuah teori sekaligus gambaran nyata dari makna perilaku Islami (moralitas). Zarkowi Soejati (1986) yang memberikan pengertian terperinci tentang jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya⁴. Disinilah kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Dari pengertian diatas, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah ruh sekaligus tujuan akhir dalam membentuk sebuah sosok manusia yang sempurna (*Insan al-kamil*).

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa berbagai kesulitan bangsa ini timbul karena moralitas bangsa merosot sampai titik terendah baik dikalangan elit penguasa maupun anggota masyarakat biasa. Anggapan tersebut memang tidak salah, karena tidak bisa disangkal bahwa moralitas sangat penting bukan hanya untuk kehidupan pribadi tetapi juga sosial. Moralitas dalam konteks sosial, biasanya dikaitkan dengan agama. Dengan demikian, moralitas dapat ditingkatkan

⁴ Prof. Dr. H. Imam suprayogo, *Ibid*, hal : 7

jika kehidupan agama dapat diperbaiki sehingga pada tataran lanjut dapat menjadi penopang dan pembangun moral bangsa.

Menurut pendapat H.A.R. Tilaar (1992) bahwa diantara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana alih nilai⁵, maka nampaknya pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan agama ini yang selama ini seolah mengalami aliensi ditengah realitas kependidikan nasional. Nampaknya harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut, tampaknya sangatlah sulit untuk menjadikan pendidikan agama (Islam) sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral negeri ni sangat diperlukan.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya bertujuan tidak sekedar proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi sekaligus sebagai transfer nilai-nilai ajaran Islam (*Transfer of value*). Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falah sukses dunia dan kahirat⁶, dan pendidikan Islam secara maksimal diperlukan sebuah komitmen bersama. artinya seluruh elemen pendidikan harus mempunyai

⁵ Prof. Dr. H. Imam suprayogo, *op cit*, hal : 49

⁶ Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tiara Wacana : Yogyakarta, 1991), hal: 43



komitmen moral untuk mewujudkan semua itu, inilah yang merupakan nama lain dari Istiqomah. Karena selama ini mengapa tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam belum tercermin secara maksimal didalam masyarakat karena ketika lembaga memberikan sebuah teori moralitas namun di masyarakat terkadang tidak mendukung untuk pengejawantahan moralitas tersebut, bahkan didalam keluarga sendiri terkadang seakan acuh terhadap nilai luhur ini. Inilah kemudian melahirkan sebuah problematika moral bangsa sehingga terjadi krisis moral yang berkepanjangan, hingga merambah pada krisis budaya, sosial, ekonomi, dan kepercayaan.

Konsep istiqomah yang menurut penulis adalah sebuah jalan (*thoriqoh*) untuk menumbuhkan rasa optimis, dalam proses mewujudkan pendidikan Islam dalam ragam persoalan yang melanda bangsa saat ini sangat tepat, sebuah rasa komitmen bersama dalam mengatasi akar persoalan bangsa.

Atas dasar uraian tersebut diatas penulis memandang perlu untuk melakukan kajian teoritis tentang **“Konsep Istiqomah dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah pengertian konsep Istiqomah dalam dunia pendidikan?

2. Bagaimana aplikasi Istiqomah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a). Mendefinisikan konsep Istiqomah dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- b). Menumbuhkan sikap Istiqomah dalam mewujudkan moral bangsa
- c). Memberikan penanaman keyakinan kepada seluruh elemen masyarakat, instansi serta pemerintah bahwa problematika pendidikan dan moralitas bangsa ini, jika dihadapi secara bersama-sama akan mengantarkan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Khusus

- a). Mengaplikasikan ajaran Islam (*Istiqomah*) dalam kehidupan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam
- b). Menumbuhkan sikap optimis dalam mewujudkan generasi yang berpendidikan dan berakhlakul karimah.
- c). Membudayakan serta penanaman nilai-nilai Islam didalam seluruh struktur dan infrastruktur kependidikan.
- d). Menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

D. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangan atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar konsep Istiqomah dan tujuan pendidikan Islam serta relevansinya, yang meliputi:

1. Konsep istiqomah
2. Hakikat pendidikan Islam
3. Tujuan pendidikan Islam
4. Relevansi konsep Istiqomah dengan tujuan pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

1. Konsep : dari bahasa latin "*Conceptus*" dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep⁷
2. Istiqomah : Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen⁸, yang kami maksud sikap tegud pendirian dan konsekuan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam

⁷ Drs. Komaruddin, *Kamusn Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal: 54

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal : 446

3. Relevansi : hubungan, Kaitan⁹, yang dimaksud relevansi disini adalah keterkaitan atau hubungan permasalahan, yakni tentang konsep Istiqomah dan tujuan pendidikan agama Islam.
4. Pendidikan Islam : Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas¹⁰ Ahmad Tafsir mendefinisikan dengan bimbingan yang diberikan oleh seorang (Pendidik) kepada seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹¹. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam adalah arah yang dimaksud dan dituju sehingga dapat dicapai titik akhir dari upaya pendidikan Islam yang diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh (*insan al-kamil*) yakni muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagaimana yang diharapkan oleh sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an, Pendidikan Islam dapat diartikan juga dengan nilai-nilai ajaran Islam yang selalu diwariskan oleh Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'in, para salafus sholeh, sehingga apa yang diajarkan Allah di dalam Al-Qur'an dapat dipahami oleh umat Islam, yang kemudian pendidikan Islam ini di kemas pengajarannya di dalam pondok pesantren, masjid, surau dan selanjutnya dilegal formalkan di dalam dunia pendidikan berupa Instansi pendidikan yang bercorak Islam

⁹ Depdikbud, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: balai Pustaka, 1990), hal:738

¹⁰ Drs. Imam Bawani, MA., *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hal : 28

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda karya, 1992),

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki.

Maka secara metodis, penulisan “Konsep Istiqomah dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Suatu Kajian Fenomenologis” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pengumpulan data dan analisi data :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis pustaka (*library Researc*) dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif – diskriptif artinya mempelajari masalah dalam masyarakat, mengenai fakta-fakta maupun fenomena yang terjadi dalam hal kaitannya dengan aplikasi tujuan pendidikan agama Islam, kemudian diidentifikasi akar dari fakta dan fenomena yang terjadi selanjutnya dikaji secara teoritis dan rasional. Setelah itu menganalisa prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klarifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik

dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan berbagai sumber yang faktual dan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat baik itu sumber yang tertulis seperti literatur-literatur yang mengulas diskursus problematika pendidikan saat ini, media masa seperti koran, majalah, internet dan lainnya.

4. Analisis data

Analisis data pada pembahasan didalam penelitian ini menggunakan cara interpretative, induksi dan deduksi.

Interpretasi adalah merekonstruksi naskah atau menterjemahkan isi naskah selanjutnya diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas¹³.

Induksi dan deduksi, naskah yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu keutuhan dengan meneliti semua istilah dan konsep pokok satu persatu dan menurut hubungan mereka (*Induksi*), agar mereka dapat dipastikan, kalau ada keragu-raguan atau dapat diterjemahkan menurut arti persis ditempat itu juga jalan yang terbalik dipakai (*deduksi*) yaitu dari visi dan gaya umum dalam keseluruhan teori itu, dipahami dengan lebih baik masing-masing

¹³ Anton Bekter dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal: 74

pemakaian istilah tertentu, atau sinonimnya. Dalam usuhnya itu peneliti terlibat sendiri dalam pikiran-pikiran itu (identifikasi) namun tanpa kehilangan ketelitiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab. I. Pendahuluan; Membahas dan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, penegasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab. II. Kajian Teoritik; Dalam bab ini akan dilakukan kajian teoritik mengenai masalah yang dikaji, pada Sub bab pertama akan dijelaskan tentang hakikat pendidikan Islam, meliputi pengertian, dasar, serta ruang lingkup daripada pendidikan Islam. Selain itu dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam.

Pada sub bab kedua akan menjelaskna tentang konsep istiqomah yang meliputi pengertian, tinjauan teoritis dalam perspektif Islam, maksud dan konteksnya dalam pendidikan Islam, serta, fungsi dan urgensi sebuah tindakan istiqomah.

Pada sub bab ketiga akan menjelaskan fenomena yang terjadi atas ketidak maksimalan aktualisasi ketercapaian daripada pendidikan Islam yang dalam hal ini akan lebih fokus pada ranah moralitas. Dan juga akan menjelaskan hubungan perilaku Istiqomah dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Bab III. Konsep Istiqomah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam dalam bab ini membahas tentang fenomena aplikasi pendidikan Islam di keluarga, fenomena aplikasi pendidikan Islam di sekolah, fenomena aplikasi pendidikan Islam di masyarakat.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran; Dalam bab ini akan menyimpulkan hasil dari kajian masalah sesuai dengan analisa fenomena yang terjadi dengan mengacu pada rumusan masalah yang ditanyakan.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)¹⁴. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education:” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam pengembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental¹⁵. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan¹⁶.

¹⁴ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal: 250

¹⁵ Sudirman, N., et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1987), hal: 4

¹⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal: 1

a) Pengertian Etimologi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagaimana atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebabq salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

1. Tarbiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam leksikologis al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata-kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu¹⁷

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” (*zad*) dan “berkembang (*nāmā*). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39¹⁸ : “ Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. Artinya pendidikan (*tarbiyah* merupakan proses menumbuhkan

¹⁷ Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzbur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ahya',tt.) jilid V, h. 94-96. Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: dar al-Fikr, 1988), h. 12-13.

¹⁸ Fahr al-Rozi, *Tafsir fahr al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-ilmiyah,tt) Juz I, hal: 151

dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

2) *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna umbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), mengusai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksestensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah tarbiyah diambil dari fi'il *madhi-nya* (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan¹⁹. Pemahaman ayat tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an. Dalam QS. Al-Isra' ayat 24 disebutkan: "*kama rabbayani shaghira*, sebagaimana mendidikku sewaktu kecil". Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak

¹⁹ Muhammad al-Naqiib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal: 66

saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedang dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 disebutkan : “*alam nurobbika fina walida*, bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami”. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 276 disebutkan : *yamhu Allah al-riba wa yurbi shadaqah*, Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah”. Ayat ini berkenaan dengan makna “menumbuhkembangkan” dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Menurut Fahr al-Rozi, istilah rabbayani tidak hanya mencakup ranah

kognitif, tapi juga efektif²⁰. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu *kognitif* (cipta), *afektif* (rasa) dan *psikomotorik* (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.

2. Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata kata *'allama*. Sebagaian para ahli menerjemahkan istilah

²⁰ Fahr al-Razi, *ibid*, hal: 191

tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya²¹. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pemadanan kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.

3. Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun,

tata karma, adab²², budi pekerti, akhlaq, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas²³, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanam penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal: 277-278

²² Mahmud Yunus, *ibid*, hal: 37

²³ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988),

4. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan²⁴, Menurut al-Bastami, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara riyadhah dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata riyadhah yang dinsibatkan kepada anak (*shibyan/anfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak²⁵. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian shaleh.

b). Pengertian Terminologi Pendidikan Islam

Pertama, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) mewnyatakan bahwa pendidikan Islam adalah : “*Islamic education in true sense of the lern, is a*

²⁴ Mahmud Yunus, *Op.cit*, hal: 149

²⁵ Al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, *Ajaran -ajaran Akhlaq Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hal: 74

system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam"²⁶. (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlaq, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam. Sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai ajaran Islam.

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat"²⁷. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju

²⁶ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hal: 3-4

²⁷ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal: 399

yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku ini melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.

Ketiga, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”²⁸. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta’lim, ta’dib, dan riyadhah, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan diakhirat”. Definisi ini memiliki lima unsure pokok pendidikan Islam, yaitu:

²⁸ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal: 13

- a. *Proses transinternalisasi*. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
- b. *Pengetahuan dan nilai Islam*. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (*ilahiyah*). Atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki “wajah-wajah Islami dalam setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. Fushilat ayat 53, terdapat tiga objek, yaitu objek *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik dilangit maupun bumi); objek *anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniah); dan objek *haqqi* atau Qur’ani, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia²⁹.
- c. *Kepada peserta didik*. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya memstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan

²⁹ Dr. Abdul Mujib, M.Ag, Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal: 28

nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.

d. *Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.* Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi. Peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreatifitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

e. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.* Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insane kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan diakhirat kelak

2. Dasar Pendidikan Islam

Noeng Muhadjir berpendapat bahwa perumusan dasar pendidikan Islam dimaksudkan untuk membuat koherensi pendidikan dengan nash Qur'an dan hadits Nabi³⁰. Letak kepentingan mendasar kenapa pendidikan Islam mesti

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), hal: 16

berlandaskan pada Qur'an dan Hadits Nabi, dilatarbelakangi oleh pernyataan Nabi yang menyebutkan bahwa Qur'an dan Sunnah adalah warisannya yang paling agung, dan bagi manusia yang memegang teguh keduanya tidak mungkin tersesat selamanya. Hadits nabi dimaksud adalah:

“Telah kutinggalkan dua perkara bagi kamu yang kamu tidak akan mungkin tersesat selamanya apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya. Dua perkara itu adalah al-Kitab (al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah” (HR. Bukhari).

Pendapat sama disampaikan oleh Aminuddin Rasyad, beliau berpendapat bahwa kepentingan menyusun dasar pendidikan Islam dengan rujukan Qur'an dan Hadits Nabi dilatarbelakngi oleh adanya suatu kenyataan bahwa bagi bangsa Indonesia, banyak produk pendidikan yang masih bertentangan dengan semangat agama Islam. Padahal Indonesia adalah sebuah Negara yang memiliki jumlah penduduk Muslim terbanyak, namun ia kekurangan paradigma dalam menyusun kerangka acuan pendididikannya. Melalui pendidikan yang dirumuskan pemerintah Indonesia, kesan adanya sekularitas yang tidak menjamin pencapaian tujuan manusia sempurna untuk mengabdikan manusia pada Tuhan, menjadi sangat kentara³¹.

³¹ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal: 20

Kondisi diatas menurut Rasyad, terjadi karena Indonesia terlalu lama dijajah Belanda dan mereka membawa misi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misi dimaksud sering disebut misi kristologi, selain misi gold dan golden. Oleh karena itu menurut Rasyad, berbicara mengenai pendidikan Islam, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari wacana dan pemikiran agama Islam itu sendiri. Karena pembicaraan mengenai pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari agama Islam, maka dasar pendidikan Islam tidak juga dapat dilepaskan dari dasar agama Islam, yaitu Qur'an dan Hadits Nabi.

Noeng Muhadjir, berpendapat bahwa berbicara tentang dasar pendidikan Islam, telah memaksa praktisi pendidikan Islam untuk merumuskan dasarnya pada Qur'an dan Hadits Nabi³². Beliau menyebut bahwa paradig pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari asumsi dasar, postulat, dan proposisi yang landasannya sangat normative, yakni Qur'an dan Hadits Nabi. Argumentasi yang ditawarkan Noeng Muhadjir ini memang terkesan sangat filosofis dibandingkan dengan pemikiran Rasyad yang cenderung sangat politis dan terkesan sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan. Tetapi jika ditelaah lebih lanjut, pernyataan ini memang bukan mengada-ada. Sebab seperti disebutkan oleh Aminuddin Rasyad, Islam menginginkan manusia; individu dan masyarakat menjadi orang-orang yang terdidik. Sebab dalam perspektif ini, hanya manusia yang terdidiklah yang memungkinkan ia menjadi aberilmua, berketrampilan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur,

³² Noeng Muhadjir, *ibid*, hal: 19

pandai bermasyarakat dan bekerja sama untuk mengolah bumi demi kesejahteraan hidup umat manusia baik didunia maupun diakhirat, yaitu berorientasi pada sang *khaliq*.

Muhammad Fadli al-jamali menyatakan : Qur'an pada hakikatnya merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. "Qur'an adalah kitab pendidikan dan kemasyarakatan, moril (akhlaq), dan spiritual (kerohanian)". Pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumber kepada aqidah Islamiyah. Menurutnya, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak disarkan kepada aqidah yang bersumber kepada Qur'an dan Hadits, maka pendidikan dimaksud pasti tidak akan mengarahkan peserta didik menuju pada penghamabaaan dirinya kepada allah

SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"...sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu....."

Zakiah daradjat berpendapat bahwa ayat diatas menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia itu sekaligus menjadi rumusan tujuan umu pendidkan Islam. yaitu perwujudan pengabdian secara optimal kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Atas argumentasi diatas, pada bagian ini akan

digambarkan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Diantara ayat-ayat Qur'an dan Hadits dimaksud adalah:

1). Ayat-ayat Qur'an

a. Surat al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengeathuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

b. Surat ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

c. Surat an-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

- d. *“Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; Allah memberkan ilham kepadanya akan jalan yang salah dan jalan yang benar (taqwa). Sesungguhnya beruntungkah orang yang membersihkan jiwanya dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya³³”*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menunjukkah bahwa dalam tiap diri manusia telah dikaruniai kemampuan dasar kejiwaaan yang mengandung kemungkinan untuk berkembang kearah tingkat perkembangan hidup yang menguntungkan dirinya dan yang tidak menguntungkan dirinya. Karena manusia memiliki potensi untuk menjadi malaikat dan syetan, maka manusia perlu memperoleh bimbingan, pendidikan dan lain-lain.

³³ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag, *ibid*, hal : 23

- e. *Katakanlah, bahwa setiap orang itu hendaknya bekerja sesuai dengan bakat/kemampuan masing-masing. Maka Tuhanmu paling mengetahui tentang siapa yang Allah tunjukkan jalannya yang benar³⁴ “*

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam perkembangan manusia lebih lanjut, artinya bila ia sampai pada masa dewasanya, Tuhan memberikan dasar pedoman kepada setiap individu supaya memperoleh sukses dalam usaha, hendaklah ia mau bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Apabila seseorang tidak mau bekerja berdasarkan bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, pada akhirnya usahanya itu akan menemui kegagalan, terutama dalam mengembangkan karirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- f. Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (١٢٥)

“ Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik ”

- g. Surat at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (٦)

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”

³⁴ Drs. H. Sama'un Bakry, M.Ag, *Op cit*, hal : 24

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits antara lain:

“Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, Nasrani ataupun Majusi”

Sejalan dengan firman Allah dan sabda Nabi di atas, maka setiap anak memiliki jiwa yang telah mengandung benih agama (fitrah diniyah) yang berkembangnya lebih lanjut sangat bergantung kepada usaha pendidikan/bimbingan dan penyuluhan. Manusia dengan fitrah tersebut, menjadi pemeluk agama Tauhid atau sebaliknya memeluk agama syirik seperti majusi (agama yang menyembah api dan roh-roh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat dan hadits di atas memberikan suatu pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda berbentuk

tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang³⁵.

Pendidikan Islam merupakan proses penyaluran sebuah sistem nilai yang merangkum seluruh nilai-nilai keislaman. Dalam artian tertentu dapat dikatakan bahwa induk dari seluruh sistem nilai dan tujuan pendidikan Islam adalah ajaran Islam secara keseluruhan. Singkatnya, pendidikan Islam berhubungan erat bahkan bisa dikatakan menyatu dengan agama Islam itu sendiri, lengkap beserta akidah, syariat, dan sistem nilai yang dikanungnya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba untuk menempuh perjalanan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan Islam ini dapat dikategorikan dalam dua pilihan besar, yakni:

1. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasi tujuan tersebut,

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hal: 29

Allah mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.

Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya merupakan kumpulan metode dan alat tradisional (turun-temurun), tetapi sekaligus rasional-sosial dan ilmiah-empiris yang digunakan para ulama dan pendidik dalam mendidik, melatih, serta mengembangkan individu, masyarakat, dan umat manusia agar bertakwa dan tunduk kepada Allah.

Uraian di atas menunjukkan secara jelas hubungan yang erat antara ilmu dan iman. Menunjukkan hubungan yang erat antara pencapaian segala jenis ilmu seperti kealaman, sosial, serta kesyariatan, dengan pencapaian pengetahuan tentang Allah dan ketundukan kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri, yakni berusaha untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah. Tujuan umum pendidikan Islam ini, secara filosofis harus mendorong pencapaian tujuan khusus. Dari sini dapat dirumuskan bahwa antara tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam itu mengarah kepada suatu proses kebaikan, lebih jelasnya bahwa pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlaq Islami, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, di seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-

hari. Ujung akhir dari kegiatan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia untuk menjadi hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh.

2. Tujuan khusus

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

a) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohani, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.

b) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam telah ikut andil dalam mewujudkan tujuan-tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu, keluarga, masyarakat, dan umat manusia.

Dalam mendidik individu yang saleh, pendidikan Islam berupaya agar ia mampu menjalin hubungan secara terus-menerus dengan Allah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam membebaskan individu dari penyembahan terhadap selain Allah; dari rasa takut kehilangan rezki, kehormatan, dan kedudukan; serta dari pembudakan oleh hawa nafsu. Sesudah itu Islam memberinya pendidikan rohaniah-amaliah melalui membaca al-Qur'an, zikir, dan ibadah praktis. Dengan berada dalam naungan al-Qur'an dan makrifat kepada Allah, maka jiwanya akan menjadi tenang dan senantiasa terlepas dari kegelisahan.

Dalam pendidikan aspek rohani, sebagian ahli ilmu jiwa mengesampingkannya dan berpendapat bahwa pertumbuhan hanya terdapat pada empat aspek, yaitu emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Pendapat tersebut jelas keliru. Pertumbuhan aspek rohani merupakan kebutuhan primer setiap individu. Kebutuhan akan pertumbuhan rohani lebih kuat dibanding kebutuhan akan pertumbuhan apa pun. Sayangnya, Kebutuhan ini telah tertutup oleh materialisme.

Ali Khalil Abu Alyana'im menjelaskan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan kepada kondisi geografis, ekonomi, dan lain-lainnya yang ada di tempat dimana tujuan pendidikan dimaksud disusun. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat tertentu³⁶.

³⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal:56

Terhadap tujuan yang bersifat khusus ini tepat apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, bahwa system serta tujuan pendidikan bagi suatu bangsa atau masyarakat tidak dapat diimpor atau diekspor dari dan ke negara atau bangsa lain. Tujuan pendidikan adalah identitas suatu bangsa atau masyarakat dengan dasar ideology dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Secara kodrati setiap makhluk ciptaan Allah pasti berkembang dan mengalami dinamika. Hampir dapat dipastikan tidak ada makhluk ciptaan Allah yang tidak mengalami perkembangan. Termasuk diantara makhluk Allah yang mengalami dinamika dan perkembangan itu adalah manusia.

Sejak proses *reproduksi* dimulai, manusia mengalami perkembangan. Ia tumbuh dan berkembang melalui proses pertemuan *spermatozoa dan ovum*, kemudian ia menjadi segumpal darah dan terus mengalami perkembangan sampai akhirnya terbentuk menjadi wujud yang khas, dimana Tuhan meniupkan ruh-Nya sampai kemudian ia lahir menjadi manusia sempurna yang membawa aspek jasmani dan ruhani. Secara falsafi, tidak ada manusia yang secara tiba-tiba menjadi sempurna (maturasi) tanpa sebuah proses.

Perkembangan dan dinamika manusia berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan Allah yang kemudian disebut *sunnatullah*. Akan tetapi, proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah

terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya³⁷.

Islam mengajarkan bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan adalah sebuah proses yang terus berkembang. Karena perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, maka dalam perspektif Islam perubahan harus diusahakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk mencapai dua tujuan. Kedua tujuan itu adalah³⁸:

- a. Usaha pembentukan manusia (insane) paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT;
- b. Insan paripurna yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup manusia baik didunia maupun diakhirat.

³⁷ H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal: 11

³⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, (bandung: al-Ma'arif, 1993), hal:24

Suatu tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal yang diinginkan itu dirumuskan dalam bentuk kurikulum. Perumusan tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum amat diperlukan. Alasan penting kenapa tujuan itu perlu dirumuskan adalah karena :

- a. Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulit untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh dan dicapai;
- b. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dan subjek belajar;
- c. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya³⁹.

Hilda Taba mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk kelakuan yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (pokok);

³⁹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramdhani, 1993), hal: 23

- b. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditat secara cukup analitis dan spesifik, sehingga jelas bentuk-bentuk kelakuan yang diharapkan.
- c. Dalam perumusan tujuan pendidikan harus diformulasikan dengan jelas bentuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu;
- d. Tujuan-tujuan itu pada dasarnya bersifat *developmental* mencerminkan arah yang hendak dicapai;
- e. Tujuan-tujuan itu harus realistis, dan hendaknya memasukkan apa yang dapat diterjemahkan kedalam kurikulum dan pengalaman belajar;
- f. Tujuan-tujuan itu harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Atas rumusan tujuan pendidikan Islam diatas, kiranya bisa dipahami bahwa

keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan cirri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Dalam pembahasan "*insan kamil*" tujuan pendidikan Islam yang demikian, sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban pendidikan Islam lebih berat dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Pendidikan Islam yang demikian, jika dikaitkan dengan kehadirannya di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah maupun kebijakan pendidikan secara nasional. Bahkan tidak berlebihan kalau (secara politis) dikatakan bahwa kehadiran dan keberadaan

pendidikan Islam merupakan bagian dari andil umat Islam dalam perjuangan maupun dalam mengisi kemerdekaan⁴⁰.

Berdasarkan prinsip-prinsip perumusan tujuan pendidikan diatas, maka tujuan pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan manusia yang *abid* yang menghambakan dirinya pada Allah. Pada hakikatnya tujuan umum pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat waktu dan keadaan.

Berdasarkan berbagai gagasan diatas, maka tujuan pelaksanaan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna. Kesempurnaan manusia dalam perspektif pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah manusia yang beribadah kepada allah, memiliki kesehatan jasmani serta kuat secara mental. Selain itu ia juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan, akal nya cerdas dan pandai, kalbunya penuh iman kepada Allah SWT. Tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan⁴¹. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan engan tujuan Pendidikan Nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Akhir dari pelaksanaan pendidikan yang demikian, adalah tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Seperti diketahui bahwa tujuan akhir

⁴⁰ Malik Fajar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1998). Hal : 4

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hal:50-51

pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat dapat difahami melalui firman Allah dalam QS Ali Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim adalah ujung dari ketaqwaan. Inilah akhir dari pendidikan Islam.

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa manusia selama hidupnya harus beriman dan bertaqwa kepada Allah. Keimanan dan ketaqwaan yang melekat dalam hati setiap orang, menjadi tujuan kahir dari pelaksanaan pendidikan dalam Islam. Keimanan dan ketaqwaan, digaransi dalam setiap manusia Muslim samapai pada saat manusia mati. Kematian manusia Muslim yang tetap membawa iman dalam hatinya, akan menggaransi kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat. Oleh karena itu tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa dari sejak masih hidup sampai meninggal dunia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.

Dalam rumusannya, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi kedalam dua tujuan, yaitu tujuan bersifat khusus dan tujuan bersifat umum.

B. KONSEP ISTIQOMAH

1. Pengertian Istiqomah

Pengertian istiqomah adalah Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten⁴², yang kami maksud sikap teguh pendirian dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten merupakan hal yang harus dimiliki oleh orang yang menjalankan ajaran Islam, kata *istiqamu*, terambil dari kata *qama*, yang pada mulanya berarti lurus/tidak mencong. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang telah diucapkan. Sufyan ats-Tsaqifi bermohon kepada Nabi Muhammad saw. untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat “*Qul amantu billah, tsummas istaqim*” Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah. (HR. Muslim). Ucapan itu menandai tulusnya hati dan lurusnya keyakinan, sedang *istiqamah/konsistensi* menunjukkan benar dan baiknya amal⁴³.

Huruf *sin* dan *ta'* pada kata *istaqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *kesungguhan*. Al-Biqa'I memahaminya dalam arti *permohonan*. Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal : 446

⁴³ Prof. DR. H. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz III*, (Jakarta: Al-Misbah, 2000), hal: 410

konsekuensinya hingga datangnya ajal, memerlukan taufiq dan bantuan Allah, karena itu ayat di atas menggunakan kata *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tetap terpelihara. Yakni tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan *riya'* bahkan selalu beramal sesuai yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dilarangnya walau berlangsung dalam kurun waktu yang lama⁴⁴.

Dalam pendidikan Islam tentunya banyak nilai-nilai atau tuntunan ibadah syariah yang harus dilaksanakan oleh orang Muslim, manfaat nilai-nilai atau ajaran Islam itu tidak akan terlaksana dengan maksimal jika tanpa didasari dengan sikap *istiqomah (Konsistensi)*, nilai pendidikan Islam itu harus dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang *kaffah*, membekas dalam setiap perbuatan, melahirkan budi pekerti yang agung, santun dan selalu memberikan kebaikan di dalam hidup seorang Muslim.

2. Tinjauan teoritis dalam perspektif Islam

Didalam dalam surat al-Fushilat ayat 30-32 Allah berfirman :

⁴⁴ Prof. DR. H. Quraisy Shihab, *ibid*, hal: 410

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأُبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (٣١) نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (٣٢)

“ Sesungguhnya orang-orang mengatakan : Tuhan kami hanyalah Allah “kemudian mereka beristiqomah, maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat: “janganlah takut dan janganlah bersedih; dan bergembiralah dengan surge yang telah dijanjikan kepada kamu. Kamilah pelindung-pelindung kamu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan bagi kamu disana apa yang kamu inginkan dan bagi kau juga di sana apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang ”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Didalam surat al-Fushilat diatas dijelaskan bahwa makna istiqomah

adalah berpegang teguh kepada aqidah yang dibawa oleh Rasulullah saw. yaitu penghambaan diri kepada Allah SWT. Dan selalu konsisten dalam menjalankan tuntunan yang diwahyukan oleh Allah SWT. Didalam tuntunan ajaran Islam itu tentulah berisi akan perintah untuk melakukan amal shaleh (ibadah), baik itu *mahdhah* atau *ghoiru mahdhah*, namun yang terpenting disini adalah bagaimana nilai-nilai aqidah itu dapat disampaikan kepada umat Muslim.

Allah SWT telah memberikan konsepnya dalam al-Qur’an agar manusia dapat mengetahui jalan keselamatan atau hal-hal yang masalah untuk dirinya baik didunia maupun diakhirat. Rasulullah saw. juga telah mencontohkan dalam masa kehidupan beliau akan aktualisasi dari al-Qur’an

sehingga kemudian disebut dengan Hadits. Tentunya tidak semua orang dapat memperoleh ilmu tentang agama seperti Rasulullah saw, sehingga mampu mengajarkan dan mentransfer pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Disinilah peran Ulama' yang faham tentang al-Qur'an dan Hadits dapat mengajarkan tuntunan tersebut. Pada zaman dahulu tempat menuntut ilmu agama sering kali identik dengan pengajaran pondok pesantren, sedangkan pendidikan formal hanyalah mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

Pada zaman sekarang pendidikan formal sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan mulai dari perangkat pembelajaran, kurikulum sampai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan, bahkan lebih dari itu penilaian aplikatif psikomotorik telah menjadi acuan utama dalam pembelajaran.

Peserta didik adalah subjek sekaligus objek belajar, peserta didik sebagai kesatuan system manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa). pendidik merupakan hanya membantu peserta didik agar dapat memahami apa yang telah dipelajarinya, yang diharapkan agar peserta didik dapat faham dan mengerti akan nilai-nilai ajaran Islam yang telah dipelajarinya, yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupannya. Namun semua itu adalah sebuah proses, dimana pendidik sebagai orang tua kedua

setelah orang tua kandung mempunyai peran besar dalam membentuk pribadi peserta didik⁴⁵.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menunaikan tugasnya pendidik harus mempunyai perangai yang bagus, akhlaq yang mulia, dan konsisten (istiqomah) dalam melakukan pengajaran, konsistensi tersebut bukan hanya diterapkan untuk peserta didik, namun pendidik wajib memaksa dirinya untuk bersipah istiqomah dalam hal mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Maksud dan konteksnya dalam pendidikan Islam

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti). Karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya

⁴⁵ Dr. Abdul Mujib, M.Ag, Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si, *ibid*, hal:90

segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suru tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar tranformasi ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigm pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidika hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proposinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebageian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah sebagai itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager or*

learning), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*)⁴⁶. Dalam tugas itu pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:⁴⁷

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik ;
- b. Membangkitkan gairah peserta didik
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- f. Adanya hubungan manusia dalam proses belajar-mengajar

Prinsip-prinsip diatas tidak akan terlaksana jika didalam perangai pendidik tidak mempunyai jiwa pendidik, dan sikap selalu istiqomah dalam menjalankan prinsip tersebut. Berapa banyak output dari sebuah lembaga sekolah yang notabene keaqgamaan tidak dapat menghasilkan outpu yang benar-benar bertaqwa dan faham akan nilai-nilai ajaran Islam, karena ketika peaserta didik belajar hanya diberikan teorinya saja, meskipun peserta didik melaksanakannya dalam aktualisasi hidupnya namun, itu mungkin hanya gairah sesaat, karena nilai-nilai itu belum sepenuhnya masuk menjadi

⁴⁶ Arifin HM, *ibid*, hal: 163

⁴⁷ Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal: 22

kepridaian peserta didik. Dalam pendidikan formah seorang pendidik diharuskan memberikan suru tauladan yang dapat dirasakan oleh peserta didik dalam proses belajarnya, sehingga disinilah ajaran *guru, di gugu dan ditiru* dapat terlaksana. Sikap *Istiqomah* dalam pendidikan Islam merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh, berakhlakul karimah, dan Islam secara *kaffah*. Karena pendidik mempunyai perangai yang bagus dan patut untuk dijadikan suri tauladan, dan konsistensi pendidik dalam mengarahkan peserta didiknya menuju *insan kamil* telah menjadi tanggung jawabnya, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam akan dapat teraktualisasikan dalam pribadi peserta didik.

4. Fungsi dan urgensi Tindakan istiqomah

Dalam pembahasan arti *istiqamah* telah dijelaskan bahwa Pengertian istiqomah adalah Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten, yang kami maksud sikap teguh pendirian dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten merupakan hal yang harus dimiliki oleh orang yang menjalankan ajaran Islam.

Rasulullah saw berjuang mengemban amanat Allah didasari dengan sikap Istiqamah, betapa pun rintangan menghadang beliau, tetap tak tergoyahkan dalam menyampaikan risalah Allah, sehingga selama menjadi Rasul beliau telah mampu menghapus arogansi kejahiliyaan orang arab, inilah makna konsisten dalam menetapi kebenaran.

Begitu juga ketika Rasulullah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabatnya, beliau selalu memberikan pemahaman, pengawasan dan pengayoman, dan beliau juga member suri tauladan kepada sahabat-sahabatnya akan nilai-nilai ajaran Islam. Keimanan Rasulullah bagi berlian yang memancarkan cahaya kesejukan. Dalam menghadapi situasi apapun beliau tetap berpegang teguh pada aqidah Islam. Bisa kita bayangkan jika penyampaian ajaran Islam ketika itu beliau putus asa, lantaran banyak rintangan yang menghadang, tidak mungkin Agama Islam menemui kejayaannya, dan bahkan mungkin sekarang kita masih dalam kesesatan.

Dalam dunia pendidikan Islam sikap istiqomah akan menjadi kekuatan yang bisa diandalkan dalam melakukan pengajaran nilai-nilai Islam, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dengan sikap konsistensi pendidikan dapat melakukan pengajaran dengan baik. Pendidikan formal akan dapat menerapkan disiplin jika sikap istiqomah ini dimiliki oleh semua komponen sekolah, baik peserta didik maupun pendidik, jadi fungsi istiqomah dan urgensi hamper mempunyai hubungan saling keterkaitan yaitu sama-sama sebagai hal yang perlu dan signifikan dalam penentuan keberhasilan dalam proses belajar.

BAB III

KONSEP ISTIQOMAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah di bab sebelumnya telah dijelaskan konsep istiqomah dan tujuan pendidikan Islam, dalam bab ini akan dikaji bagaimana relevansi antara konsep istiqomah dengan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif fenomenologi. Medan yang dikaji dalam skripsi ini terbagi atas tiga wilayah besar yakni pendidikan di sekolah masyarakat, pendidikan di keluarga, pendidikan di masyarakat.

Sebelum lebih mendalam membahas tentang masalah tersebut ada baiknya mengetahui bagaimana alur paradigma itu sendiri:

A. Paradigma Fenomenologi

Secara bahasa fenomenologi merupakan ilmu penentuan kesimpulan dari adanya gejala-gejala. Aliran filsafat yang dipimpin oleh Edmun Husserl (1859-1938), tentang manusia dan kesadarannya, manusia yang tahu dan mengalami pengetahuan yang kita miliki, hanya pengetahuan yang dapat dicapai oleh kesadaran manusia.¹

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Temuan-temuan fenomenologis merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*

bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah fenomenologi dapat dimaknai: Pertama, fenomenologi diartikan sebagai sebuah investigasi terhadap fenomena atau objek-objek, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa pada tataran empiris. Kedua, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi komparatif dan klasifikasi tipe-tipe fenomena yang berbeda. Ketiga, fenomenologi diartikan sebagai cabang, disiplin atau metode khusus dalam kajian-kajian tentang suatu fenomena.²

Khozin Afandi menyatakan dalam doktrin fenomenologi, fenomena dibagi menjadi dua; pertama fenomena obyektif, kedua fenomena subyektif, yang dimaksud adalah the acts of consciousness. Aktivitas yang ada dalam kesadaran adalah intensionalitas itu sendiri, misalnya persepsi, imajinasi, interpretasi, kehendak, motivasi.³

Lebih lanjut, A. Khozin Affandi menjelaskan perbedaan antara pandangan normal dan pandangan fenomenologi, terletak pada: bila padangan normal kita mengarahkan aktivitas ke obyek. Lalu melakukan tindak mengumpulkan data, membuat klasifikasi, menganalisis, merumuskan hipotesis. Dalam berfikir cara fenomenologis, kita diajak kembali ke aktivitas itu sendiri guna menganalisis aktivitas tersebut. Aktivitas membuat persepsi,

² Jurnal Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008, h. 6, berkenaan dengan ini; James L. Cox. dengan menggunakan konsep-konsep Husserl, mendefinisikan fenomenologi sebagai : *A method adapting the procedures of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuition (seeing into the meaning of religion) to the study of the varied of symbollic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them.* [Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur epoché (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan intuisi eidetis (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas buat mereka]. (ibid, hal 6)

³ blog.sunan-ampel.ac.id/khozin/2010/03/23/fenomenologi-2/

interpretasi atau imajinasi. Apakah aktivitas ini dalam wilayah imanen atau sudah masuk wilayah transenden, apakah ini inner perception atau outer perception, apakah ini imajinasi yang berlebihan, apakah aktivitas ini masuk dalam wilayah kognitif (akal) atau konatif (psikologi).⁴

Pendidikan merupakan sebuah proses yang di dalam merupakan proses penyaluran sebuah sistem nilai merangkum seluruh nilai-nilai keislaman. Dalam artian tertentu dapat dikatakan bahwa induk dari seluruh sistem nilai dan tujuan pendidikan Islam adalah ajaran Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap beserta akidah, syariat, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba Allah yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayah, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar dengan jalan berbuat (*learning by doing*); bukan dengan sekedar menghafal teori dan pengetahuan yang tidak membimbing orang untuk melakukan' perbuatan yang bermanfaat di berbagai lapangan hidup. Untuk itu penulis akan mencoba menguraikan, fenomena pendidikan Islam di tiga ranah besar yang di alami anak didik yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam *pendidikan aspek emosional*, Islam berupaya mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional. Islam mengakui bahwa

⁴ *Ibid*

manusia memiliki emosi seperti kasih-sayang, sedih, gembira, dan marah. Emosi tersebut merupakan sesuatu yang alami pada manusia. Namun, Islam memperlakukan emosi tersebut secara seimbang dengan memenuhi tuntutan tanpa berlebihan ataupun kekurangan. Ibadah-ibadah di dalam Islam, umpamanya, jika dilaksanakan secara benar, akan mengantar seseorang kepada kematangan emosional. Zakat akan menumbuhkan rasa cinta berbuat baik dan membatasi rasa cinta memiliki. Ibadah haji akan menambah kepekaan untuk rendah hati, dan menguatkan makna-makna kasih-sayang.

Dalam pendidikan aspek sosial, Islam berupaya mendidik individu agar insyaf akan hak-hak. Individu akan dimintai pertanggungjawaban sehubungan dengan sikap dan tindakannya terhadap hak-hak itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Islam juga mendidik individu agar insyaf akan kewajibannya, sehingga

terdorong untuk melaksanakannya, dan itu akan dipertanggungjawabkan pula olehnya. Dengan demikian, Islam menumbuhkan pada individu rasa tanggung jawab.

Di samping itu, Islam menumbuhkan pada individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, bahwa ia adalah salah seorang di antara mereka. Rasa keterkaitan individu dengan komunitasnya ini biasa dibawanya dalam saat-saat bermunajat dengan Tuhannya.

Dalam *pendidikan aspek intelektual*, Islam berupaya agar individu memiliki intelektualitas yang sehat. Untuk itu, Islam membebaskan akal dari berbagai ikatan dan memberinya kebebasan berpikir tentang segala sesuatu, kecuali hal-hal gaib yang memang bukan lapangan akal; dan sekiranya akal

terus menyelaminya, niscaya akan tersesat dan kehabisan tenaga secara sia-sia. Manusia hendaknya cukup berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, baik kealaman, sosial, ataupun kejiwaan, kemudian mengambil hikmah dari semua itu.

Pendidikan aspek jasmani termasuk salah satu aspek yang mendapat perhatian Islam dalam mendidik individu. Kebutuhan fisik seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan seks, diperhatikan dan dipenuhi dalam batas-batas yang seimbang dengan kemaslahatan umum masyarakat. Untuk itu, Islam meletakkan aturan yang menjamin terpeliharanya kesehatan dan keselamatan jasmani, memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat, dan mengubah tenaga vital yang berlebihan di dalam tubuh menjadi berguna bagi kebahagiaan hakiki individu dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fenomena Aplikasi Pendidikan Islam di Keluarga

Perkembangan sebagai fenomena kehidupan yang paling penting mengandung arti perubahan. Pendidikan merupakan proses perkembangan, sebab pada hakikatnya pendidikan berfungsi memperkaya kondisi, jalan, dan sarana yang membantu realisasi perkembangan individu dalam bingkai sosial tertentu. Berdasarkan makna tersebut, dapat dirumuskan tiga dimensi integratif proses pendidikan:

- a. Tabiat manusia dengan segala karakteristiknya yang berubah dan potensinya yang tidak terbatas.
- b. Bingkai sosial budaya atau lingkungan sosial yang mengitari individu.

- c. Interaksi antara tabiat manusia dan lingkungan sosial dengan berbagai aspeknya.

Semua lingkungan sosial —bukan hanya sekolah— merupakan lapangan yang penting bagi proses pendidikan karena merupakan bingkai sosial kultural yang membentuk kepribadian individu. Lapangan yang luas ini merupakan tempat berfungsinya serangkaian sarana kultural, sejak dari keluarga sampai kepada masyarakat luas, dalam membentuk individu dan dimensi-dimensi kepribadiannya

Pendidikan, dalam maknanya yang umum, merupakan realisasi perkembangan individu dan masyarakat secara benar dan menyeluruh serta pengayaan kesempatan harmonisasi dan adaptasi antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urgensi sosial bagi individu dan masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidupnya Individu tidak berada dalam ruang hampa. Sejak kelahirannya, seorang anak tidak bersandar pada dirinya sendiri, dan juga tidak dapat hidup dengan sekedar pertumbuhan organis (biologis) sepanjang hayatnya. Secara perlahan seorang anak mesti memperoleh sifat-sifat sosial agar menjadi makhluk sosial yang dapat memahami— dan beradaptasi dengan— pola hidup yang berlaku di dalam masyarakat. Anak tidak dilengkapi dengan kekuatan fitriah dan daya fisik yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya, karenanya; selama beberapa tahun pertama dari kelahirannya, ia mesti bersandar kepada orang lain guna memperoleh kekuatan dan kemampuan untuk memelihara dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sandaran itu, pertama-tama ialah orang

tua, kemudian sekolah, dan selanjutnya masyarakat luas. Pemeliharaan oleh orang tua dan pengembangan oleh masyarakat ini jelas merupakan urgensi pendidikan.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut.⁵

Barangkali ada orang yang sering berbicara tentang pendidikan, sementara pandangannya tertuju secara khusus kepada sekolah. Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah. Memang sekolah merupakan lembaga yang mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, tempat masyarakat mentransfer keterampilan, kebiasaan, cita-cita, nilai, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain. Namun, sekolah tidak mulai dari "ruang hampa". Sekolah menerima anak setelah anak itu melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan. Dapat dikatakan, bahwa sifat-sifat dasar anak telah terbentuk selama masa-masa pertama di mana keluarga merupakan pusat pendidikan yang urgen dan asasi.

Dalam kehidupan masyarakat primitif, keluarga menjalankan proses pengembangan sosial anak dengan memperkenalkan berbagai keterampilan, kebiasaan, dan nilai yang berlaku di dalam kehidupan komunitas. Karena kehidupan masyarakat

⁵ Ali Horison Ashraf, *Pendidikan Islam*, terjemahan Sori Siregar. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 56

primitif masih sederhana, baik dalam anasir maupun isinya, maka pola-pola pendidikannya pun masih sangat sederhana. Dalam kaitan ini, B. Clarke mengungkapkan bahwa sistem pengajaran paling kuno tidak lebih dari proses ibu menyadarkan puterinya atau ayah menyadarkan puteranya. Mereka berdua hidup bersama saling bercakap-cakap dan bekerja bersama. Dapat ditegaskan bahwa pada zaman batu belum ada pelajaran dasar tentang memotong dan menghaluskan batu. Yang ada hanyalah anak-anak belajar meruncingkan batu dengan memperhatikan apa yang diperbuat orang dewasa.

Di masa lalu, orang mendidik anaknya tanpa bantuan orang lain. Pengertian mempersiapkan generasi muda untuk hidup pun masih terbatas pada proses konservasi suatu keterampilan atau rahasia memperoleh penghidupan oleh keluarga bagi anaknya; dengan kata lain, orang tua mentransfer pengalamannya hanya kepada anaknya, sekalipun pengalaman itu sekedar cara terbaik untuk meruncingkan perkakas atau membuat tombak. Transfer pengalaman dan pikiran manusia baru tersebar ketika manusia menemukan tulisan sekitar tahun 7000-6000 SM. Sejak itu pewarisan pengalaman, keterampilan, dan pikiran berlangsung dari satu generasi ke generasi di luar individu-individu satu keluarga. Sejalan dengan perkembangan sejarah dan kompleksnya kehidupan, terjadi perubahan besar terhadap masyarakat. Implikasinya, anak-anak mengalami kesulitan untuk belajar dengan sekedar meniru; demikian pula orang tua mengalami kesulitan untuk tetap bercengkrama bersama anak-anaknya sepanjang hari. Pekerjaan telah menuntut mereka untuk meninggalkan tempat tinggal. Dari situ muncul kebutuhan akan suatu lembaga khusus yang membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dan memelihara kelangsungan hidup komunitas.

Selanjutnya berdiri sekolah dalam bentuknya yang sederhana untuk memikul tugas tersebut, kemudian berkembang menjadi seperti yang dapat disaksikan sekarang.

Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak sangat penting karena anak lahir

dalam keadaan lemah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau memberi keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri. Anak manusia merupakan makhluk hidup yang paling kurang beruntung dalam hal ini jika dibandingkan dengan anak-anak binatang. Anak ayam, umpamanya, mampu mematak biji setelah dua jam menetas. Demikian pula anak simpanse mampu memeluk perut induknya sejak hari pertama kelahirannya. Sementara itu, anak manusia memerlukan beberapa bulan untuk menguasai keterampilan semacam itu. Kemampuannya untuk menggunakan dua tangannya, sekalipun untuk sekedar menggenggam, baru tampak pada akhir bulan kedua dari kelahirannya. Untuk beberapa waktu selanjutnya, kemampuan itu menjadi gerakan reflektif. Dari sini tampak dengan jelas kelemahan anak manusia.

Keluarga, sebagai pusat pendidikan, tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur

anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa ke dalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak, ketika berangkat ke sekolah, telah membawa pengalaman, pengaruh, dan kebudayaan keluarganya. Oleh sebab itu, anak pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga. Karenanya, perbaikan terhadap kebudayaan keluarga serta upaya memperkayanya dengan berbagai pengalaman edukatif dan pola-pola tingkah laku yang lurus pada gilirannya akan membias pada perbuatan sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya. Kita telah mengetahui bahwa keluarga secara alami merupakan lingkungan yang real dan definitif, di mana anak dapat berinteraksi dengan berbagai kondisi dan situasinya serta mengetahui dimensi-dimensinya.

Pendidikan keluarga sangat penting mengingat keluarga menerima anak dalam keadaan belum bisa berbicara, belum memiliki pengalaman, dan belum dapat menggunakan sarana komunikasi. Kemudian keluarga memulai proses sosial anak dari kondisi "belum berupa apa-apa", membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkannya untuk memasuki lembaga-lembaga masyarakat dan berbagai aktivitas kehidupan pada umumnya. Sebagai pusat pendidikan sosial, keluarga tidak menanamkan tujuan dan pikirannya secara langsung kepada anak, bahkan tidak pula kebiasaan-kebiasaan motorik seperti memejamkan mata dan menghindarkan rasa sakit secara refleks. Langkah pertama yang dilakukan keluarga hanyalah mempersiapkan kondisi yang mendorong individu untuk menguasai sebagian cara kerja nyata. Langkah lain yang bersifat komplementer ialah mengikutsertakan individu di dalam kerja

komunitas agar mampu melihat keberhasilan atau kegagalannya dalam keberhasilan atau kegagalan mereka.

Karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial, pengaruh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orang tua dan teman pergaulan, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan. Karenanya, apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang diterima dari teman pergaulan dan nilai-nilai yang diterima dari lembaga pendidikan, bantuan keluarga terhadap siswa sangat penting dalam menetapkan hubungan yang menguntungkan antara siswa dan sekolah.

Aspek penting sehubungan dengan bantuan keluarga terhadap anak dalam

mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan kehidupan sekolah ialah mendidiknya untuk menghargai peran peraturan di dalam kehidupan komunitas serta memberi sikap dan respons yang sesuai terhadap kekuasaan, baik di dalam maupun di luar keluarga, sebab peran siswa akan dipengaruhi oleh sikap tersebut. Apabila anak tidak menerima wewenang sekolah dalam menjalankan tugas kependidikannya, maka hubungan antara keluarga dan sekolah serta siswa dan guru akan menjadi sangat kompleks. Sikap semacam itu bisa disebabkan oleh salah satu dari dua hal. Pertama, kegagalan orang tua dalam memberikan pemahaman yang jelas kepada anak tentang legalitas sekolah. Kedua, orang tua melemahkan legalitas guru dengan berpihak kepada anak manakala terjadi perselisihan sekitar perintah guru.

Peran keluarga dewasa ini tampak semakin bertambah dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberi pengalaman dan

pengetahuan yang melingkupi fungsi pengajaran sekolah. Hal itu disebabkan kemampuan orang tua untuk andil dalam proses belajar semakin bertambah karena adanya peningkatan intelektualitas keluarga. Atas dasar itu, latar belakang sosial anak bisa menjadi penyebab perbedaan besar dalam keberhasilan anak-anak di sekolah.

Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan pengetahuan yang mesti disikapi. Bekal yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah lautan pengetahuan yang terus meluap. Sekolah saja tidak akan mampu menghadapi eksplosif pengetahuan ini.

Pendek kata, anak belajar dari keluarganya suatu pola kehidupan sesuai dengan kelahirannya di suatu tempat, waktu, dan negeri tertentu. Keluarga secara alami mentransfer kepada anak kebudayaan lapisan sosialnya. Melalui keluarga, anak mengetahui pola-pola umum yang berlaku di dalam kebudayaannya, seperti bentuk-bentuk komunikasi berupa isyarat, kosakata, dan bahasa, serta cara-cara memenuhi kebutuhan, perhatian, berbagai orientasi sosial seperti saling menolong, kompetisi, toleransi, fanatisme, dan lain-lain yang termasuk dalam nilai dan norma masyarakat. Artinya, pandangan anak terhadap warisan budayanya akan dipengaruhi oleh cara pandang keluarganya. Pilihan dan penilaian anak akan dipengaruhi oleh macam pilihan dan penilaian keluarganya; demikian pula cita-cita dan kecenderungannya di masa depan. Tampak jelas bahwa nilai-nilai yang diserap anak benar-benar dipengaruhi oleh cara pandang keluarga; bahkan, pada hakikatnya nilai-nilai tersebut merupakan penjelmaan dan ekspresi keluarga.

Memang perkembangan sosial, kompleksitas kehidupan modern, dan munculnya spesialisasi telah menghilangkan sebagian fungsi keluarga di dalam

mendidik anak; demikian pula banyak pusat-pusat kebudayaan yang ikut serta dalam tugas ini. Namun, keluarga —mengingat kedudukannya— masih tetap memainkan peran utama dalam pengembangan anak pada tahun-tahun pertama secara khusus dan pada fase-fase sesudahnya secara umum. Patut diakui bahwa perbaikan kebudayaan dan peningkatan tingkat sosial keluarga merupakan syarat asasi bagi perbaikan pendidikan anak ke arah yang lurus. Yang dimaksud dengan kebudayaan keluarga adalah mated; tingkat sosial, pendidikan, dan pikiran; pola-pola hubungan yang berlaku; serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku individu keluarga. Patut diakui juga bahwa pendidik perlu bekerja sama dengan keluarga, bukan hanya dalam mendidik anak sebagai individu, melainkan juga dalam memperbaiki tingkat kebudayaan keluarga. Hal itu mengingat tuntutan kemaslahatan individu dan kebutuhan masyarakat, di samping tuntutan kemaslahatan dan misi kependidikan sekolah. Sekolah hendaknya mengambil inisiatif dalam menjalin hubungan kerja sama dengan keluarga.

C. Fenomena Aplikasi Pendidikan Islam di Sekolah

Tiap-tiap ruang dan komponen pendidikan menjalankan fungsinya masing-masing untuk merealisasikan tujuan bersama yang telah ditentukan. Di dalam praktik, ditemukan bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan. Untuk merealisasi tujuan tersebut diperlukan penentuan fungsi para guru; demikian pula pengayaan kondisi dan fasilitas yang membantu para siswa dan guru untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan berhasil dan efektif.

Wilayah interaksi para tenaga kependidikan meluas sehingga mengikutsertakan orang banyak, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan

dengan berbagai lapisannya. Perluasan wilayah interkasi tersebut menuntut jalinan hubungan yang integratif di antara tenaga-tenaga kependidikan serta antara mereka dan pihak-pihak lain yang berinteraksi. Hubungan tersebut diatur dengan sejumlah hak dan kewajiban. Untuk itu perlu dirumuskan beberapa norma yang melandasi tatanan sosial di dalam lembaga pendidikan serta mengatur hubungan antara lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Norma pertama ialah kesepakatan mendasar tentang urgensi aturan dan arah bagi sekolah dengan pandangan bahwa sekolah merupakan pranata sosial. Norma kedua ialah pengakuan terhadap hak dan kewajiban yang mengatur hubungan tenaga-tenaga kependidikan di dalam sekolah dan seluruh sistem persekolahan. Norma-norma tersebut perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat terealisasi dengan efektif. Tanpa perhatian terhadap norma-norma tersebut, tujuan pendidikan akan menjadi kabur dan bangunannya akan goyah. Di samping itu, tenaga-tenaga kependidikan di suatu lembaga pendidikan tidak akan puas dengan status sekolah mereka atau status lembaga kependidikan lainnya.

Dalam konteks sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan seringkali muncul rumusan yang absurd dan tidak definitif seperti "mendidik anak" atau "mempersiapkan anak untuk hidup". Selama makna-makna yang terkandung di dalam rumusan tersebut belum didefinisikan secara operasional, maka tujuan yang hendak dicapai akan diliputi dengan absurditas. Hal itu disebabkan kata "pendidikan" masih sangat umum serta mengandung berbagai konsep dan dimensi; demikian pula kata "hidup". Atas dasar itu, agar tujuan pengorganisasian pendidikan tampak operasional, perlu ada kesepakatan atas kriteria dan nilai yang menjadi dasar tujuan.

D. Fenomena Pendidikan Islam di Masyarakat

Masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey, merupakan satu kata yang mengandung banyak arti. Masyarakat ada dari proses berhimpun, saling mengasahi, serta kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan keikhlasan untuk mencapai tujuan umum. Banyak orang mengatakan bahwa manusia hidup bermasyarakat (*society*) atau berkelompok (*community*) apabila mereka dihimpun oleh kemaslahatan bersama, sistem sosial, pola budaya tertentu, dan suatu wilayah tertentu yang saling berhubungan, di samping adanya rasa bergantung dan bersandar kepada kelompok atau kumpulan.

Kata "masyarakat" dan "komunitas" seringkali digunakan untuk satu makna yang sama. Perbedaan antara keduanya merupakan perbedaan pada tingkatan, bukan pada macam. Perbedaan pendapat tentang makna keduanya berpangkal pada macam dan tingkatan organisasi di dalam kumpulan serta sejauh mana kesadaran manusia akan pola hidup sosial mereka. Terminologi "komunitas" mempunyai makna yang lebih luas, sementara kata "masyarakat" berarti suatu macam khusus dari komunitas. Sebagian peneliti berpendapat bahwa komunitas mencakup semua individu, baik orang dewasa maupun anak-anak, yang hidup di suatu daerah tertentu di mana semuanya menjalani pola hidup sekalipun tidak semuanya sadar akan organisasi dan tujuannya. Sementara itu, masyarakat merupakan macam komunitas —atau bagian darinya— yang anggota-anggotanya memiliki kesadaran akan pola hidup bersama serta diikat dengan tujuan dan nilai bersama.

Pembedaan dua istilah di atas berimplikasi pada perbedaan pandangan terhadap kelompok orang dewasa dan kelompok anak-anak. Orang-orang dewasa

adalah anggota-anggota sempurna di dalam masyarakat yang sadar akan tujuannya serta memahami hak dan kewajibannya. Sementara itu, anak-anak adalah anggota-anggota di dalam komunitas dan bukan anggota-anggota di dalam masyarakat. Namun, mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi anggota yang sempurna di dalam masyarakat; dan itu menjadi tanggung jawab pendidikan. Demikian pula sebagian orang dewasa yang tidak ikhlas terhadap tujuan komunitas dan tidak terlibat bersama secara positif di dalam kehidupan mereka bukan anggota masyarakat, melainkan anggota komunitas, dan termasuk dalam kategori "komunitas non-sosial".

Pembedaan dua istilah di atas memang penting. Namun, hal-hal yang sepele hendaknya tidak terlalu diperhatikan sehingga melupakan substansi bahwa masyarakat merupakan himpunan individu-individu; atau masyarakat adalah setiap manusia yang hidup di atas tanah air dan memiliki cita-cita yang bertalian dengan cita-cita warga negara lainnya dalam mewujudkan masa depan yang jaya bagi mereka semua serta bagi generasi anak cucu mereka mendatang.

Inti masyarakat mana pun ialah adanya kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitas lain. Dengan demikian, lingkungan natural mereka berubah menjadi lingkungan kultural di mana segala sesuatu mengalami transformasi menjadi alat, wacana, dan tatanan yang bermakna bagi mereka dan eksistensi sosial mereka

Dalam proses transformasi tersebut sosiologi dan pendidikan memiliki peranan yang besar. Setiap masyarakat memiliki karakteristik tertentu yang tampak pada sekumpulan nilai, tujuan, kebiasaan, tradisi, alat transportasi, dan lain-lain yang dapat disebut "budaya masyarakat". Karakteristik dan tatanan tersebut merupakan objek kajian sosiologi yang telah mempersembahkan bagi masyarakat pada abad ke-20 apa yang telah dipersembahkan psikologi bagi individu pada abad ke-19. Namun, studi terhadap institusi dan tatanan sosial secara fragmentaris tidak akan memberi gambaran yang hakiki tentang "kehidupan komunitas secara menyeluruh", atau dengan kata lain tidak mengungkap "budaya" masyarakat. Inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian tentang masyarakat dari sudut pendidikan. Kajian tersebut akan menambah pemahaman pendidik tentang individu dan masyarakat, sebab pendidikan merupakan alat bagi kelangsungan masyarakat melalui konservasi dan modernisasi terhadap budayanya. Pada waktu yang sama, pendidikan sangat urgen bagi individu untuk membentuk kepribadiannya dan mempersiapkan diri bagi keanggotaan yang sempurna di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat, secara alami, cenderung memelihara diri melalui kontinuitas budayanya dan cenderung mewujudkan kemajuan (progress). Sementara itu, individu cenderung merealisasikan diri dan kemanusiaannya melalui peran sosial dan dependensinya kepada komunitas tempat dia hidup. Warisan budaya terdiri atas berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang membantu proses pembangunan masyarakat. Warisan tersebut merupakan sesuatu yang diperoleh. Dengan demikian, humanisasi sosial pada prinsipnya merupakan proses perolehan yang memiliki akar fitriah. Sarana perolehan di sini terutama adalah pendidikan.

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil interaksi antara tabiat (*nature*) kemanusiaannya dan faktor-faktor lingkungan; artinya, tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan. Tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan dapat berfungsi. Oleh sebab itu, di dalam kepribadian manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.⁶

Di dalam lingkungan sosial terdapat faktor-faktor yang membuat proses humanisasi oleh pendidikan bisa menjadi sulit atau menjadi mudah. Sistem relasi yang kompleks yang ada di lingkungan sosial seperti sistem politik dan ekonomi, hubungan-hubungan yang berlaku antarmanusia, baik antar individu maupun antar kelompok, tingkat keharmonisan yang dirasakan oleh masyarakat, serta tingkat kemampuan lingkungan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan individu, semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan. Karenanya, apa yang disebut infleksibilitas lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Yang dimaksud dengan infleksibilitas lingkungan ialah "sejauh mana lingkungan bertentangan dengan kebutuhan dan tuntutan pribadi".⁷

Individu akan hidup dalam kondisi harmonis bersama lingkungannya selama lingkungan itu mampu memenuhi kebutuhannya, baik psikis maupun fisik. Apabila lingkungan tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, maka akan terjadi

⁶ Ibid. 78

⁷ Ibid, 80

ketidakharmonisan antara individu dan lingkungannya Implikasinya, individu akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk mengembalikan keharmonisan tersebut.

Anak manusia berkembang dalam dua dimensinya sekaligus, yaitu individual dan sosial. Lingkungan yang edukatif (lingkungan sosial yang fleksibel) memberi peluang bagi terbentuknya kerangka kultural individual di samping kerangka kultural sosial umum. Peluang dan elastisitas yang diberikan lingkungan kepada individu untuk berkembang dan bergerak akan berpengaruh terhadap perkembangan individu dan kelompok sekaligus. Dengan demikian, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dijadikan sandaran dan dimanfaatkan oleh pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia yang seimbang.

Dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks ini membuat unsur-unsur pendidikan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, faktor lingkungan, pengalaman kemanusiaan, dan orientasi filosofis. Sehingga, pendidikan merupakan produk berbagai kondisi, faktor, hubungan sosial, dan pengaruh kultural.

Pendidikan tidak diukur hanya dari hasilnya saja, tetapi juga dari proses, hubungan, dan interaksinya. Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasil-hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya dan interaksi yang terjadi di antar unsur-unsurnya.

Proses sosial telah membentuk dimensi asasi filsafat pendidikan mana pun. Boleh jadi dimensi sosial pendidikan suatu filsafat akan berbeda dari filsafat yang lain sesuai dengan pandangannya terhadap individu dan hubungannya dengan pihak lain, sebab pola hubungan sosial suatu masyarakat atau suatu filsafat berbeda dari

masyarakat atau filsafat yang lain. Perbedaan tersebut pada gilirannya akan berimplikasi pada praktik pendidikan. Di dalam masyarakat demokratis, umpamanya, terdapat pengakuan terhadap perbedaan individu di dalam satu masyarakat. Karenanya, masyarakat tersebut memberi peluang kepada setiap sudut pandang atau pendapat untuk berkembang. Sebaliknya, masyarakat diktator akan cenderung mencetak individu-individunya di dalam satu pola yang sama.

Dari masyarakat besar (makrokosmos), pembahasan kini beralih ke dunia dan masyarakat siswa di dalam ruang belajar (mikrokosmos). Untuk memahami pengaruh jenis masyarakat terhadap - atau hubungannya dengan— apa yang terjadi di dalam sekolah, seseorang tidak akan menemukan kesulitan berarti atau terpaksa mengunjungi semua sekolah. Di dalam sistem hubungan yang demokratis, kesempatan diberikan kepada setiap individu untuk menjalankan perannya dan mengekspresikan dirinya. Siswa maupun guru sama-sama diberi kesempatan untuk berinisiatif, memilih, serta mengambil dan memberi. Namun, di dalam sistem hubungan yang otoriter, para guru dan administrator berubah menjadi alat otokratis. Setiap individu tidak diberi kesempatan untuk memikul tanggung jawab ataupun mengemukakan pendapatnya. Jelas ini berbeda dari sistem demokratis yang didasarkan atas kooperasi dan penghargaan terhadap intelektualitas dan peran individu meskipun masih terbatas. Dengan kata lain, kecenderungan politik berpengaruh besar terhadap politik dan praktik pendidikan karena berkaitan erat dengan konsep, orientasi, dan tekanan kekuasaan. Untuk memperoleh bukti, seseorang cukup melihat pengaruh sistem politik dan sosial terhadap pendidikan yang termanifestasi dalam kekuasaan individu, kekuasaan minoritas, atau kekuasaan mayoritas. Yang sedang mengalir di masyarakat.

Ditinjau dari kaca mata sosiologi, semacam ini pendidikan merupakan pranata sosial sebagaimana pranata-pranata sosial lainnya yang memiliki ciri-ciri khas. Pendidikan, umpamanya, diarahkan oleh tujuan tertentu, sehingga sering disebut sistem pendidikan-sosial-terarah. Ciri khas kedua dari pendidikan ialah memiliki jaringan kerja (*network*) dan meliputi komponen-komponen fungsionaris tertentu yang terintegrasi, seperti administrator, pengawas, dan guru.

Di dalam keterhubungan antar lembaga setiap individu hidup sendiri-sendiri secara bebas di dalam masyarakat alami atau di dalam apa yang disebut *presodal state*. Selanjutnya terjadi proses berkelompok secara bebas dan sukarela, sehingga terbentuk masyarakat yang terorganisir. Dalam proses terbentuknya masyarakat, individu dengan sukarela melepaskan sebagian kebebasan yang pernah dinikmatinya ketika hidup sebagai individu yang bebas. Dengan demikian, setelah rela dengan pola hidup yang berlaku di dalam masyarakat terorganisir, individu hanya memegang sisa-sisa haknya. Kadang-kadang muncul semacam konflik antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan kelompok, atau terdapat semacam saling tidak percaya antara individu dan kekuasaan di dalam masyarakat.

Penafsiran terhadap tabiat masyarakat sebagaimana dikemukakan semacam ini memang terkesan sangat fragmentaris dan tidak lengkap. Penafsiran tersebut memandang individu-individu terlepas dari kesatuan komunitas. Pandangan atomistik ini tidak mengungkap konsep atau persepsi yang lurus tentang hubungan antara individu dan masyarakat, atau antara masyarakat dan individu, bahkan antar individu di dalam masyarakat. Meskipun demikian, pandangan tersebut telah berpengaruh besar terhadap praktik-praktik pendidikan di masa sekarang, antara lain berlakunya sistem

pemilihan (*elective system*) dalam penetapan kurikulum. Sistem ini di samping memberi siswa sedikit kebebasan yang memuaskan kecenderungannya, juga mewujudkan sebagian warisan sosialnya.

Pandangan kedua menyatakan bahwa hubungan antara individu-individu merupakan salah satu karakteristik tabiat masyarakat. Hubungan —bukan kontrak— merupakan azas yang menjalin individu-individu masyarakat dalam mempertemukan pikiran dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Tanpa hubungan tersebut, komunitas tidak ada. Menurut pandangan ini, keberadaan masyarakat yang terbentuk atas dasar pertemuan pikiran individu-individunya akan lebih kuat ketimbang yang terbentuk atas dasar-dasar lain. Namun, penafsiran terhadap masyarakat ini belum menyinggung asal-usul pembentukan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan kedua tersebut, pengaruh masyarakat terhadap pendidikan akan tergantung pada intensitas pertemuan pikiran di antara individu-individunya sebagai hasil hubungan dan interaksi. Atas dasar itu, kesatuan tujuan masyarakat pada hakikatnya merupakan hasil kesepahaman individu-individunya tentang kemaslahatan umum bagi kemaslahatan pribadi.

Karakteristik masyarakat tidak hanya terlihat pada adanya hubungan di antara individu-individunya, tetapi juga pada spesifikasinya. Namun, di dalam satu masyarakat spesifikasi individual dipengaruhi oleh spesifikasi kolektif. Dengan demikian, masyarakat pada hakikatnya ialah tatanan yang dibuat oleh manusia. Dapat dikatakan, masyarakat adalah lingkungan alami bagi manusia. Hubungan bukan hanya faktor bagi adanya masyarakat, melainkan juga bagi kontinuitasnya. Posisi pendidikan, merupakan jalan berbagai transformasi pengalaman, makna, dan keterampilan pada

seorang individu. Karenanya, pendidikan dipandang identik dengan kehidupan sosial. Pendidikan mempunyai peran penting bagi kontinuitas dan modernisasi kehidupan masyarakat sejalan dengan proses pertemuan pikiran di antara faktor-faktor pendidikan, yaitu siswa dan guru, pengawas dan para tenaga kependidikan, sekolah dan lingkungan tempat, serta faktor-faktor pendidikan lainnya.

Ada yang lebih penting dari itu, yaitu akal masyarakat (*social mind*). Secara sederhana, akal masyarakat didefinisikan sebagai akal bersama antara siswa dan guru atau antara individu-individu di dalam satu keluarga ketika memikirkan masalah bersama dengan suatu cara yang menggambarkan bahwa semua akal berpikir persis seperti yang dilakukan satu akal. Pertemuan tersebut dapat dipandang semacam kesepakatan bersama antara individu-individu atas satu tujuan atau semacam kesepakatan kelompok-kelompok masyarakat atas pikiran tertentu. dalam pandangan idealisme secara alami terdapat perbedaan antara siswa dan guru; demikian pula perbedaan ini setaraf dengan perbedaan relasi individu dan individu lainnya. Perbedaan tersebut akan terlihat apabila mereka saling bertemu dan saling berhadapan. Anak-anak, umpamanya, akan menjadi siswa apabila berhubungan dengan guru; dan orang dewasa akan menjadi guru apabila berhubungan dengan siswa. Apabila dua sisi hubungan tersebut ditambah dengan dimensi spiritual, maka —seperti diungkapkan Hegel— segi tiga ini akan menjadi sempurna dan hubungan tertinggi yang menjalin umat manusia akan terealisasi.

Bia dilihat dari teori yang ada semisal teori organisme tentang masyarakat menyatakan bahwa pembentukan masyarakat persis seperti pembentukan biologis manusia atau makhluk organik apa pun yang terdiri atas bagian-bagian atau anggota-

anggota Setiap anggota melaksanakan fungsi tertentu secara saling melengkapi bersama anggota-anggota atau bagian-bagian lain. Demikian pula masyarakat terdiri atas banyak individu dan masing-masing menjalankan suatu peran yang bersama peran-peran lain saling melengkapi dalam mewujudkan keseluruhan. Secara umum teori organisme membentuk dimensi penting pikiran totalitarianisme. Karena keseluruhan selalu lebih besar daripada kumpulan bagian-bagian, maka pembentukan organis masyarakat seperti keseluruhan selalu lebih dahulu daripada bagian-bagian dan memiliki keutamaan. Tanpa bermaksud menafikan kebebasan individu-individu, pandangan ini menekankan bahwa individu dapat mewujudkan kebebasannya cukup dengan melebur kepribadian atau individualitasnya dalam keseluruhan organik, yaitu masyarakat. Keseluruhan sosial hanya ada satu, dan itu adalah negara Oleh sebab itu, pendidikan individu di dalam masyarakat disentralisasi oleh penguasa. Praktik ini pernah berlangsung di Sparta di masa lalu atau di Jerman di masa pemerintahan Nazi. Di masa-masa itu individu dididik sebagai warganegara, bukan sebagai manusia yang unik. Negara mempunyai kekuasaan penuh untuk membatasi segala hal yang berhubungan dengan pendidikan warga negara, seperti tujuan, alat, nilai, keterampilan, dan dimensi-dimensi proses pendidikan lainnya.

Dalam perspektif teori organisme, apabila terjadi kontradiksi antara tuntutan individu dan tuntutan kelompok, maka tuntutan kelompok (baca: negara) selalu tampil sebagai pemenang. Negara menjadi tujuan akhir dalam proses pendidikan dan individu menjadi alat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Ini jelas bertentangan dengan prinsip humanistik-demokratis dalam pendidikan.

Pandangan keempat menolak semua pandangan di atas, yaitu pembentukan masyarakat dengan cara hubungan, atau dengan akal sosial, atau pembentukan organis. Menurut pandangan ini masyarakat dan individu merupakan unsur-unsur tabiat manusia. Masing-masing mengalami perubahan, saling berkaitan, dan memiliki tabiat sosial. Ketika memenuhi kebutuhannya untuk merealisasikan diri dan potensinya, individu tidak dapat bersandar kepada keluarganya saja, tetapi juga kepada lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Karenanya, ia akan berusaha untuk membentuk masyarakat.

Pandangan tersebut berimplikasi dua hakikat Pertama, bahwa masyarakat menyesuaikan diri dengan individu dan menjadi alat untuk merealisasikan dirinya.

Karenanya, pernyataan bahwa masyarakat adalah tujuan dan individu adalah alat tidak benar sama sekali. Kedua, apabila diyakini bahwa Allah adalah Pencipta alam, maka karakteristik masyarakat tidak diperoleh hanya dari alam pada umumnya atau alam manusiapadahususnya, tetapi lebih dari itu karakteristik tersebut merupakan ciptaan Allah. Para pendukung prinsip demokrasi dalam pendidikan memegang teguh prinsip ini. Atas dasar itu, mereka berpendapat bahwa pendidikan yang benar adalah memberi jalan kepada individu untuk mengetahui Allah Sang Pencipta. Karenanya, individu tidak sepatutnya dijadikan bulan-bulanan untuk diberi atau tidak diberi jalan untuk mengetahui berbagai sistem politik.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pengkajian tentang masyarakat hendaknya didasarkan atas pandangan multidimensional dengan anggapan bahwa individu adalah untuk masyarakat dan masyarakat adalah untuk individu. Dengan kata

lain, pengkajian tersebut hendaknya tidak didasarkan atas pandangan atau interpretasi tunggal sebagaimana akan tampak dalam paragraf-paragraf berikut.

Dependensi individu terhadap —dan beradaptasinya dengan— komunitas dibangun di atas tiga azas sebagai berikut:

- a. Apabila budaya yang menjadi sandaran individu mampu merealisasikan kebutuhannya, maka dia akan menemukan ketenangan ketika bergabung dengan komunitas yang norma dan nilainya dia sepakati. Dia juga akan merasa senang melakukan suatu pekerjaan serta merasa diterima dengan baik oleh komunitasnya.
- b. Individu hendaknya memiliki kesiapan untuk memainkan peranan sebagai anggota komunitas. Peran individu tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku tertentu yang dijalankan dari pihaknya, tetapi juga respons tertentu dari pihak lain. Rasa senang individu dengan bersandar kepada komunitas akan memudahkannya untuk menjalankan peran sebagai anggota komunitas tersebut.
- c. Individu hendaknya percaya bahwa pihak lain juga memiliki pemahaman yang sama terhadap norma-norma sosial. Individu tidak akan dapat memainkan peran sosialnya tanpa menggunakan norma bersama yang menjadi landasan pembatasan peran-peran sosial. Kepercayaan dalam menjalankan peran yang disukai menuntut adanya pengalaman yang muncul dari komunitas untuk mengetahui norma-norma, nilai-nilai, dan pendidikan Islam yang kedua, setelah mempersiapkan individu muslim yang memiliki perkembangan secara sempurna, ialah mempersiapkan individu yang saleh bagi masyarakat dengan menanamkan kepedulian sosial serta membekali keterampilan mental atau kerja atau keduanya, sehingga menjadi anggota yang berguna —bukan yang menjadi beban— bagi masyarakat.

Pendidikan Islam yang ketiga ialah mempersiapkan manusia yang saleh, mencintai umat manusia, dan ikut andil dalam mengembangkannya.

E. Relevansi Konsep Istiqomah Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, istiqomah merupakan sebuah sikap teguh pendirian dan selalu konsisten, sikap ini secara spesifik mengacu pada sikap teguh pendirian dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam beserta sistem nilai di dalamnya.

Dalam artian tertentu sikap istiqomah merupakan sebuah sikap menjaga konsistensi diri dalam menginternalisasi seluruh sistem nilai agama ke dalam diri dan kesadaran seseorang pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan secara garis besar berjalan pada tiga ruang besar yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat, di tiga ranah ini pula pendidikan Islam berjalan. Telah kita jabarkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyaluran sebuah sistem nilai yang merangkum seluruh nilai-nilai keislaman. Dalam artian tertentu dapat dikatakan bahwa induk dari seluruh sistem nilai dan tujuan pendidikan Islam adalah ajaran Islam secara keseluruhan. Singkatnya, pendidikan Islam berhubungan erat bahkan bisa dikatakan menyatu dengan agama Islam itu sendiri, lengkap beserta akidah, syariat, dan sistem nilai yang dikandungnya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba untuk menempuh perjalanan hidup.

Membahas pendidikan Islam tentunya menempatkan akhlak sebagai satu bab khusus yang kedudukannya istimewa. Akhlak tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga telah memberi inspirasi bagi terbentuknya teori pendidikan yang komprehensif.

Bahkan dapat ditegaskan bahwa orientasi akhlaki-keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung tinggi hidayah, dan berbudi pekerti luhur, sebagaimana dimuat di dalam al-Qur'an, hadis Rasulullah Saw., dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut.

Kedudukan akhlak di dalam tradisi asli pendidikan Islam mempunyai tempat istimewa. Akhlak adalah ruang tempat di mana tujuan pendidikan Islam target itu diarahkan. Bila dalam ajaran agama Islam tercapainya kesempurnaan insani (Insan Kamil) merupakan tujuan tertinggi, maka hal ini juga berlaku dalam pendidikan Islam yakni membentuk seorang pribadi Muslim yang mempunyai akhlakul karimah, manusia dengan akhlakul karimah ini tak lain adalah manusia secara konsisten berada pada jalur kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) seorang individu yang menjaga perilaku untuk menjauhi kemungkaran. Nilai inilah yang terus dijaga dan dikonstruksi dalam proses interaksi yang ada dalam pendidikan Islam.

Meskipun memang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasi

dengan pendekatan diri kepada Allah serta hubungan terus-menerus antara individu dan Penciptanya. Inilah inti dasar akhlaki pendidikan Islam.

Hubungan pendidikan Islam dengan pembentukan akhlak ini dapat dipahami, sebagai berikut:

- (a) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral: memandang individu secara utuh, memperhatikan segala aspek kepribadiannya serta mendidik jiwa, akal, dan fisik secara simultan. Setiap aspek tersebut saling mempengaruhi, dan kepribadian manusia pada akhirnya merupakan hasil proses integrasi aspek-aspek tersebut. Implikasinya, pendidikan Islam merupakan proses pembebasan akal dari angan-angan dan pikiran yang rusak, pembebasan jiwa dari rasa takut dan pembudakan, dan pada waktu yang sama pembebasan fisik dari ketundukan kepada diri dan syahwat. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang: berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi sebagai realisasi.
- (b) Pendidikan Islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis: tidak cukup dengan kata-kata, pemahaman atau pun pemahaman teoretis, tetapi juga memperhatikan keseimbangan aspek perbuatan. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam, bisa dilihat misalnya dalam rukun Islam yang lima seorang Muslim dituntut untuk bertingkah laku verbal dan praktis secara simultan sesuai dengan intisari yang ada di dalamnya. Kesempurnaan manusia muslim antara lain terletak pada menjaga konsistensi (istiqomah) kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

(c) Secara etik sosial pendidikan Islam merupakan proses pendidikan individual dan sosial secara simultan: memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat, tidak mengutamakan salah satunya. Pendidikan Islam menanamkan keutamaan (*fadhilah*) kepada individu agar menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan bertanggung jawab di dalamnya. Dalam pada itu, Islam memberi individu pendidikan sosial berdasarkan prinsip saling menolong dan menolak individualisme.

(d) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlangsung terus-menerus: tidak berakhir pada suatu masa studi tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat manusia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan "dari buaian hingga liang lahat"; dalam waktu yang sama merupakan pendidikan untuk memelihara fitrah manusia dan menghargai garizahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengertiannya yang menyeluruh ini, pendidikan Islam yang mengambil dan menyerap langsung dari ajaran dan muatan nilai ibadah (penyerahan diri individu kepada sang khaliq) dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan, dan pikiran, antara tujuan dan alat, serta teori dan aplikasi. Islam dengan tegas memandang amal (aktivitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasi kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya

Atas dasar itu, sebagian peneliti berpendapat bahwa karakteristik sistem pendidikan Islam yang paling menonjol ialah sistem ibadahnya. Hubungan terus-menerus dengan Allah merupakan poros proses pendidikan Islam. Pelaksanaan

kebaikan yang hakiki tidak dapat dijamin tanpa hubungan yang hidup antara individu dan Penciptanya. Demikian pula penegakan kebenaran dan keadilan baru dapat terjamin manakala semua manusia sama-sama berorientasi kepada Tuhan, baik ketika sendirian maupun ketika berkumpul, baik ketika beribadah maupun ketika bekerja, baik dalam suasana damai maupun perang, dan baik dalam tingkah laku sehari-hari maupun kehidupan biasa.

Dari prinsip-prinsip di atas terlihat hubungan yang erat antara akhlak yang mulia dan konsep ibadah dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan Islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah di setiap saat, dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berpikir. Melalui iman, jiwa menjadi suci dan akhlak menjadi lurus. Semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan gaya hidup individu. Keluhuran akhlak merupakan manifestasi hakikat dan inti sistem pendidikan Islam. Itulah sistem ibadah, sistem berpikir, dan sistem aktivitas; semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.

Konsep ibadah berkaitan erat dengan dasar akhlaki. Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariat-Nya.

Fungsi khilafah di muka bumi baru akan terealisasi apabila tingkah laku, akhlak, ilmu, dan perbuatan manusia sesuai dengan format yang telah digariskan oleh Allah. Dengan demikian, seseorang akan menjadi mulia dan termasuk kelompok orang-orang

ang saleh yang penuh dengan kebajikan. Sebaliknya, jika dia melakukan kerusakan di muka bumi dan mengikuti hawa nafsunya, maka dia akan menanggung azab yang amat pedih:

Konsep ibadah dan prinsip dasar bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi berkaitan erat dengan teori akhlaki pendidikan. Akidah bukanlah tujuan. Fungsi akidah yang pertama ialah membantu fitrah dan mengarahkannya ke arah yang lurus, sementara tujuannya yang utama ialah membantu fitrah dalam menemukan jalan menuju Allah. Proses pencarian jalan tersebut merupakan proses sadar yang melibatkan penglihatan dan hati.

Artinya, untuk menemukan jalan menuju Allah sebenarnya tidak perlu bersusah-payah, tetapi cukup dengan memfungsikan fitrah.

Untuk itu, Islam menaruh perhatian khusus pada pendidikan rohani. Dalam pandangan Islam, roh merupakan pusat eksistensi manusia dan jalan bagi manusia untuk menjalin hubungan terus-menerus dengan Penciptanya. Roh merupakan dayayang tiada terbatas serta kendali yang hidup dan memberi petunjuk kepada manusia dalam berbagai situasi, baik ketika bekerja sendirian maupun ketika berkumpul dengan orang lain. Di samping itu, roh merupakan dasar dimuliakannya manusia.

Mungkin muncul kritik bahwa perhatian terhadap pendidikan rohani tersebut menunjukkan Islam mengutamakan salah satu aspek dari proses pendidikan. Perlu ditegaskan, salah satu landasan utama pendidikan Islam ialah adanya keseimbangan. Atas dasar itu, meskipun menitiktekan pentingnya tujuan keagamaan, pendidikan

Islam tidak mengabaikan pentingnya pendidikan keduniaan. Dalam konteks ini banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang menekankan pentingnya bekerja mencari nafkah.

Perhatian terhadap tujuan keduniaan dapat ditemukan pula dalam banyak tulisan para filosof dan pemikir Muslim seperti dalam *Rasa'il Ikhwan al-Shafa* dan tulisan-tulisan Ibnu Khaldun yang menempatkan ilmu dalam kategori/Admah (keutamaan).

Demikian, ibadah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki yang lurus serta merealisasi pendidikan secara seimbang dan komprehensif.

Akhlak merupakan suatu kondisi yang berbicara kepada jiwa berakal, baik dalam hal ketundukannya kepada badan ataupun ketidaktundukannya. Hubungan antara jiwa dan badan mengambil bentuk aksi dan reaksi. Kadang-kadang jiwa berkuasa atas badan, dan kadang-kadang badan tunduk lalu berbuat. Manakala ketundukan badan kepada jiwa terjadi berulang-ulang, maka di dalam jiwa akan muncul suatu kondisi superioritas yang tinggi, yang membuat jiwa mudah melepaskan badan dalam segala hal yang digandrunginya, suatu kondisi yang tidak mudah terjadi sebelumnya.

Namun di ranah empiris di mana proses berlangsungnya pendidikan itu terjadi, bila mengacu pada penjelasan di atas meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. yang di setiap lokal seorang individu berada selalu pada posisi ganda antara jatuh pada pengalaman negatif maupun negatif. Dengan potensi biner ini maka seorang individu akan selalu dihadapkan pada sebuah pilihan terus menerus, antara jatuh atau tetap teguh pada sebuah jalur ideal nilai-nilai Islam.

Sehingga Islam sikap istiqomah akan menjadi central yang mesti ditanamkan oleh pendidik Islam sebagai pelapis atas kapasistas rohiani siswa, sikap konsistensi pendidikan dapat melakukan pengajaran dengan baik. sehingga dapat dikatakan bahwa sikap istiqomah merupakan jembatan bagi terwujudnya Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengertian konsep Istiqomah dalam dunia pendidikan adalah pembahasan arti *istiqamah* telah dijelaskan bahwa pengertian istiqomah adalah Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten, yang kami maksud sikap teguh pendirian dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Sikap teguh pendirian dan selalu konsisten merupakan hal yang harus dimiliki oleh orang yang menjalankan ajaran Islam. Istiqomah ini merupakan usaha melapisi anak didik secara konsisten pada nilai-nilai yang menjadi intisari ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aplikasi Istiqomah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
 - a. Aplikasi istiqomah dalam keluarga: keluarga merupakan merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.
 - b. Aplikasi istiqomah dalam sekolah: Wilayah interaksi para tenaga kependidikan meluas sehingga mengikutsertakan orang banyak, baik di dalam maupun di luar

lembaga pendidikan dengan berbagai lapisannya. Perluasan wilayah interkasi tersebut menuntut jalinan hubungan yang integratif di antara tenaga-tenaga kependidikan serta antara mereka dan pihak-pihak lain yang berinteraksi. Hubungan tersebut diatur dengan sejumlah hak dan kewajiban. Untuk itu perlu dirumuskan beberapa norma yang melandasi tatanan sosial di dalam lembaga pendidikan serta mengatur hubungan antara lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

- c. Aplikasi istiqomah dalam masyarakat: Masyarakat, secara alami, cenderung memelihara diri melalui kontinuitas budayanya dan cenderung mewujudkan kemajuan (progress). Sementara itu, individu cenderung merealisasikan diri dan kemanusiaannya melalui peran sosial dan dependensinya kepada komunitas tempat dia hidup. Warisan budaya terdiri atas berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang membantu proses pembangunan masyarakat. Warisan tersebut merupakan sesuatu yang diperoleh. Dengan demikian, humanisasi sosial pada prinsipnya merupakan proses perolehan yang memiliki akar fitriah. Sarana perolehan di sini terutama adalah pendidikan.

B. Saran

Dengan petingnya pendidikan Islam sebagai sebuah kanal yang menyalurkan seluruh nilai-nilai yang menjadi muatan ajaran dalam Islam maka:

1. Bagi keluarga: sebagai elemen yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikis hendaklah selalu memberikan pengajaran secara terus-

menerus yang berisi muatan pendidikan Islam, supaya anak tumbuh dan menhadi generasi penerus yang unggul

2. Bagi sekolah: hendaknya terus menyimbangan antara muatan praktis dan teoretis dalam pengajaran agama Islam. sehingga mampu membentuk individu sebagai prduct pendidikan yang memiliki perilaku yang sesuai antara praktis dan teoretis sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: dar al-Fikr, 1988)

al-Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988)

Al-Ghazali, dalam Hussein Bahreis, *Ajaran -ajaran Akhlaq Imam al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981)

al-Rozi, Fahr, *Tafsir fahr al-Razi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-ilmiyah, tt) Juz I

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Bawani, Imam *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987)

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Ruhana, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)

Depdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai Pustaka, 1990)

Fajar, Malik *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1998)

HM, Arifin *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

HM, Arifin *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991)

Ibn Manzbur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ahya', tt.) jilid V

Komaruddin, *Kamusn Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa, 1993)

Muhadjir. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), hal: 16

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramdhani, 1993)

- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988)
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Nata, Abuddin, MM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : gaya Media Pratama, 2005)
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2000)
Anton Bekter dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)
- Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tiara Wacana : Yogyakarta, 1991)
- Sudirman, N., et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Remaja Karya, 1987)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (bandung: al-Ma'arif, 1993)
- Suprayono, H. Imam, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (UIN malang press, malang, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda karya, 1992)

Tafsir, Ahmad, *Epistimologi untuk ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973)

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)